

**PERANCANGAN PROSEDUR UNTUK MEMENUHI REQUIREMENT OHSAS 45001:2018
KLAUSUL 6.1 PADA DIVISI PRODUKSI DI PT.XYZ**

*DESIGN PROCEDURE FOR MEETING OHSAS 45001: 2018 REQUIREMENT CLAUSUL 6.1 IN
PRODUCTION DIVISION IN PT. XYZ*

¹Riska Ayu Hanifah, ²Wiyono, ³Heriyono Lalu

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University

riskaayuhanifah@gmail.com, wiyono@telkomuniversity.ac.id, heriyonolalu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak:

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur. PT. XYZ memproduksi berbagai macam *punch and dies* dengan sistem preorder. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapatnya kecelakaan kerja seperti luka dibagian tubuh tenaga kerja yang terjadi di lantai produksi. PT. XYZ telah berupaya menerapkan K3 dengan menyediakan APD. Namun, penerapan yang dilakukan belum optimal dan kurangnya kesadaran tenaga kerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) sehingga masih terdapat kecelakaan kerja. Melihat permasalahan yang terdapat pada perusahaan penelitian ini berfokus untuk memberikan usulan berupa rancangan prosedur terkait K3 guna mengurangi angka kecelakaan kerja yang terdapat di perusahaan. Perancangan prosedur berdasarkan *requirement* OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 tahun 2012. Adanya prosedur tertulis dapat digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan K3 untuk mengurangi kecelakaan kerja di perusahaan.

Kata Kunci : OHSAS 45001:2018, PP No 50 Tahun 2012, K3, Kecelakaan Kerja, Prosedur

Abstrack-

PT. XYZ is a company engaged in the manufacturing industry. PT. XYZ manufactures various kinds of punch and dies with a preorder system. Based on the results of observations and interviews, there are occupational accidents such as injuries to the worker's body parts that occur on the production floor. PT. XYZ has tried to implement K3 by providing personal protective equipment (PPE). However, the application has not been optimal and the lack of awareness of workers in using personal protective equipment (PPE) has resulted in work accidents..Seeing the problems found in the research company, this focus is on giving recommendations in the form of OSH-related procedures in order to reduce workplace accidents in the company, The design procedure is based on the requirements of OHSAS 45001: 2018 and PP No. 50 of 2012. The existence of written procedures can be used by companies as a reference in implementing K3 to reduce work accidents in the company.

Keywords: OHSAS 45001: 2018, PP No. 50 of 2012, K3, Work Accidents, Procedures

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur baja. PT. XYZ bertekad untuk menyediakan produk unggul untuk semua pelanggannya. Untuk menyediakan produk yang

unggulan PT.XYZ berupaya memperhatikan segala aspek. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian bagi PT. XYZ adalah Kecelakaan dan keselamatan kerja (K3).

PT.XYZ memiliki rencana strategis untuk kedepannya. Salah satu rencana strategis PT.XYZ adalah menerapkan SMK3 di perusahaan. Dengan diterapkannya SMK3 diharapkan dapat menekan atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga pekerja dapat bekerja dengan aman dan proses produksi berjalan dengan optimal.

PP No 50 Tahun 2012 Pasal 05 mensyaratkan setiap perusahaan wajib menerapkan SMK 3 di perusahaan. Dalam menerapkan SMK3 dibutuhkan sebuah perencanaan K3 sebagaimana yang dimaksud dalam PP NO 50 Tahun 2012 Pasal 09. Berdasarkan Pasal PP No 50 Tahun 2012 Pasal 11 ayat 02 untuk pemenuhan persyaratan perencanaan K3 perusahaan harus melaksanakan kegiatan identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko.

Dalam OHSAS 45001:2018 Klausul 6.1 mensyaratkan organisasi harus menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur untuk identifikasi bahaya yang sedang berlangsung, penilaian risiko dan penetapan pengendalian yang diperlukan.

Oleh karena itu untuk menjamin penerapan SMK3 yang telah disyaratkan pada PP NO 50 Tahun 2012 dan OHSAS 45001:2018 klausul 6.1 perlu dirancang sebuah perancangan prosedur identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko. Penelitian kali ini akan membuat rancangan prosedur identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko K3 untuk meminimasi kecelakaan kerja

2. Landasan Teori

2.1 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Secara keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kerugian (kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit akibat kerja, kerusakan aset, terhentinya proses produksi) melalui penggunaan teknologi yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya.

Secara filosofis keselamatan dan kesehatan kerja (K3) suatu pemikiran atau upaya yang dilakukan untuk memastikan keutuhan dan kesempurnaan jasmani dan rohani tenaga kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil dan makmur.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan manusia guna pencegahan kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian dan rasa tidak aman.

2.2 Bahaya

Bahaya adalah segala sesuatu termasuk situasi atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau cedera pada manusia, kerusakan atau gangguan lainnya. Karena hadirnya bahaya maka diperlukan upaya pengendalian agar bahaya tersebut tidak menimbulkan akibat yang merugikan (Ramli, 2010)

2.3 Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah proses penilaian untuk mengidentifikasi potensi bahaya. Didalam penilaian risiko terdapat *likelihood* dan *saverity*. *Likelihood* menunjukkan kemungkinan terjadinya bahaya sedangkan *severity* menunjukkan seberapa parah dampak terjadi kecelakaan. Penilaian *severity* dan *likelihood* digunakan untuk *risk rating*. *Risk rating* adalah nilai yang menunjukkan tingkatan risiko. Tingkatan risiko terbagi atas tingkat rendah, sedang, tinggi atau ekstrem.

2.4 Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko adalah cara untuk mengatasi potensi bahaya. Pengendalian risiko menurut OHSAS sebagai berikut:

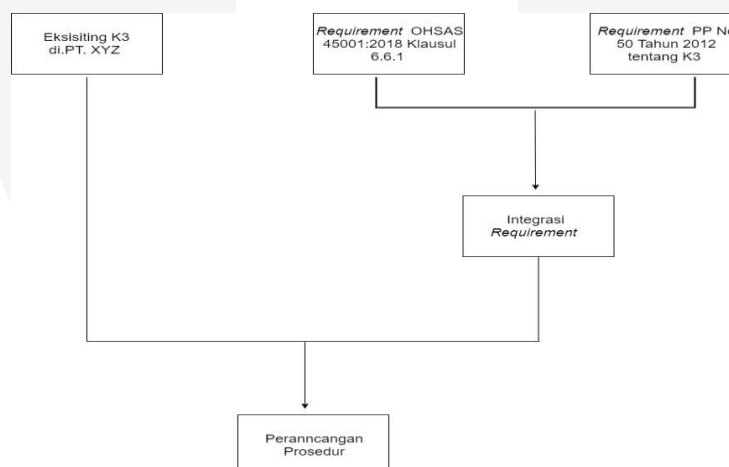
1. Eliminasi
Teknik menanggulangi bahaya dengan cara menghapuskan mesin, alat, proses kerja maupun barang yang berbahaya dalam aktivitas kerja yang dapat menimbulkan bahaya
2. Substitusi
Teknik menanggulangi bahaya dengan cara mengganti mesin, alat proses kerja maupun barang yang berbahaya.
3. Re-engineering
Teknik menanggulangi bahaya dengan melakukan rekayasa atau melakukan modifikasi ulang
4. Pengendalian Administratif
Teknik menanggulangi bahaya secara administratif. Contoh pengendalian secara administratif seperti pembuatan prosedur, pemberian pelatihan, pembuatan intruksi kerja.
5. APD (Alat Pelindung Diri)
Teknik penanggulangan bahaya dengan mengadakan APD bagi pekerja.

2.2 SOP

Menurut Soemohadiwidjojo (2014:11) *Standard Operating Procedure* (SOP) merupakan sebuah acuan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional di suatu kegiatan organisasi berjalan dengan lancar. Penerapan SOP bertujuan memastikan kegiatan yang terdapat di organisasi berjalan dengan konsisten, efektif, efisien, sistematis dan terkelola secara baik.

3. Model Konseptual

Berikut merupakan model konseptual yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar III.1



Gambar III. 1 Model Konseptual

Sebelum melakukan sebuah penelitian dibutuhkan model konseptual. Model Konseptual merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan pemecahan masalah. Model konseptual menunjukkan hubungan antar variable baik *input*, *proses*, *output*

Model Konseptual pada penelitian ini memiliki beberapa inputan yang pertama yaitu kondisi aktual dari perusahaan. Inputan yang pertama bertujuan mengidentifikasi penerapan K3 yang ada di PT.XYZ.

Inputan yang kedua adalah *requirement* OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 Tahun 2012. Bertujuan untuk menentukan *requirement* yang dipenuhi pada perancangan prosedur identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko.

Output penelitian ini adalah rancangan prosedur identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko berdasarkan hasil integrasi *requirement* OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 Tahun 2012

4. PENGOLAHAN DATA

4.1 *Requirement* OHSAS

OHSAS 45001:2018 merupakan data pendukung yang dibutuhkan pada penelitian ini. *Requirement* OHSAS 45001:2018 berisi mengenai persyaratan dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. merupakan salah satu alat bantu dalam mengatur SMK 3 guna meningkatkan K3. Untuk *requirement* OHSAS 45001:2018 klausul 6.1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 1 Requirement OHSAS

No	Requirement
1.	<u>Organisasi harus menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur untuk identifikasi bahaya yang sedang berlangsung, penilaian risiko dan penetapan pengendalian yang diperlukan.</u>

4.2 Requirement PP No 50 tahun 2012

Dalam penerapan SMK 3 peraturan pemerintah No 50 tahun 2012 merupakan salah satu persyaratan wajib. Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2012 berguna membantu penerapannya SMK 3 serta sebagai standart dalam merancang dan mengendalikan risiko-risiko yang berkaitan dengan K3. OHSAS pun menyebutkan bahwa organisasi harus memastikan bahwa peraturan perundangan dan persyaratan lain yang relevan di mana organisasi mendapatkannya harus dipertimbangkan dalam membuat, menerapkan dan memelihara sistem manajemen K3 organisas. Untuk pasal-pasal dalam PP nomor 50 Tahun 2012 akan diintegrasikan dengan OHSAS 45001:2018. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 2 Requirement PP NO 5 tahun 2012

No	Pasal	Requirement
1.	pasal 10 ayat 4 huruf c	<u>Pasal 10 ayat 4 huruf c menyebutkan : Prasarana dan sarana sebagaimana dimaksud pada pasal 10 ayat (2) paling sedikit terdiri dari prosedur operasi/kerja, informasi, dan pelaporan serta pendokumentasian</u>
2.	pasal 11 ayat 2	<u>Pengusaha dalam melaksanakan rencana K3 harus melakukan kegiatan berupa melaksanakan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko</u>

4.3 Integrasi Requirement

Integrasi OHSAS 45001:2018 dengan PP NO 50 tahun 2012 menjelaskan mengenai *requirement* masing masing klausul-klausul yang relevan pada OHSAS terhadap pasal – pasal yang terdapat pada PP No 50 tahun 2012. Untuk memperoleh hasil integrasi guna memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 TAHUN 2012 dilakuakn perbandingan *requirement* yang terdapat pada OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 tahun 2012. Hasil integrasi menjadi sebuah syarat yang harus dipenuhi perusahaan terkait penerapan SMK 3.

Tabel IV. 3 Integrasi Requirement

Requirement	Klausul	PP No 50 tahun 2012	Requirement	Integrasi
6.6.1				
	Organisasi harus menetapkan menerapkan dan memelihara prosedur untuk identifikasi bahaya yang sedang berlangsung, penilaian risiko dan penentuan pengendalian yang diperlukan	<p>pasal 10 ayat 4 huruf c</p> <p>pasal 11 ayat 2</p>	<p>Pasal 10 ayat 4 huruf c menyebutkan : Prasarana dan sarana sebagaimana dimaksud pada pasal 10 ayat (2) paling sedikit terdiri dari prosedur operasi/kerja, informasi dan pelaporan serta pendokumentasian</p> <p>Pengusaha dalam melaksanakan rencana K3 harus melakukan kegiatan berupa melaksanakan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko</p>	<p>Berdasarkan Requirement OHSAS 45001:2018 dan Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2012, yaitu organisasi harus menetapkan menerapkan dan memelihara prosedur kerja, informasi dan pelaporan serta dokumentasi yang mana salah satunya berupa prosedur untuk identifikasi bahaya yang sedang berlangsung, penilaian risiko dan penentuan pengendalian yang diperlukan dalam melaksanakan rencana K3</p>

5. Hasil Rancangan

5.1 Hasil Rancangan

Sebelum merancang proses, perlu diketahui komponen-komponen apa saja yang mencakup rancangan. Berikut Komponen yang mencakup yaitu:

1. Stakeholder dan tujuan

Stakeholder dari proses rancangan yaitu wakil manajemen, kepala divisi dan tenaga kerja. Tujuan dari proses yang akan dirancang yaitu teridentifikasi dan terklasifikasi bahaya serta potensi risiko, mengetahui tingkatan risiko dan penentuan pengendalian risiko berdasarkan hasil identifikasi serta penilaian risiko.

2. Input dan Output Proses

Input dari proses yang dirancang adalah denah perusahaan, tenaga kerja, daftar fasilitas penunjang, daftar bahan baku yang digunakan, data kecelakaan kerja sebelumnya dan daftar aktivitas. Sedangkan output dari rancangan proses yaitu daftar bahaya serta klasifikasi bahaya dan *risk rating*.

3. Penentuan Urutan Proses

penentuan urutan dari proses rancangan. Berikut merupakan urutan proses



Gambar V. 1 Urutan Proses

4. Menentukan Pengukuran *Key Performance Indicator*

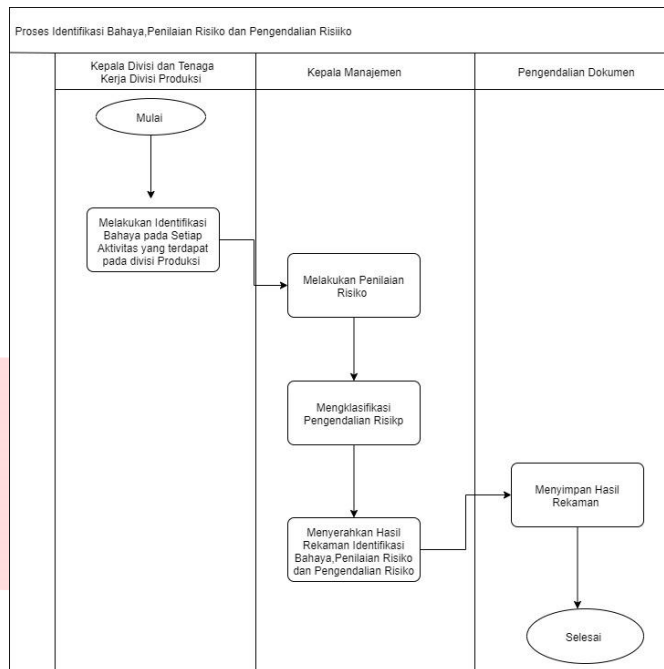
Setelah menetapkan rancangan urutan aktifitas proses identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko., selanjutnya mennetukan pengukuran atau *Key Perfomance Indicator* (KPI) . Pada tahapan ini dilakukan penetapan alat ukur untuk menilai proses tersebut telah berjalan dengan baik atau belum.

Tabel V.1 KPI Proses

No	Tujuan	Measurments	Indikator	Cara Pengukuran	Satuan	Frekuensi Pengukuran
1	Teridentifikasi dan terklasifikasinya bahaya serta potensi risiko yang mungkin terjadi	Tingkat Kecelakaan Kerja	Proporsi angka kecelakaan kerja menurun pada tahun berikutnya	$\frac{\text{Angka kecelakaan kerja tahun } N-1}{\sum \text{Angka Kecelakaan Kerja Tahun } N}$	%	1 tahun sekali
2	Mengetahui tingkatan risiko berdasarkan penilaian risiko					
3	Penentuan Pengendalian risiko berdasarkan hasil identifikasi bahaya dan penilaian risiko yang dilakukan					

5. Menentukan Sumber daya

Untuk menentukan sumber daya yang dibutuhkan pada proses yang akan dirancang dapat menggunakan *cross functional flowchart*. *Cross functional flowchart* menggambarkan aktivitas dan pelaku yang melakukan aktivitas tersebut.



Gambar V. 2 Cross Functional Flowchart

6. Menentukan Tanggung Jawab dan Proses

Setelah menentukan sumber daya yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah menentukan tanggung jawab dan wewenang yang terdapat pada proses identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko.

Tabel V.2 Tanggung Jawab dan Wewenang

No	Jabatan	Tanggung Jawab	Wewenang
1	Kepala Divisi Produksi	Kepala divisi produksi bertanggung jawab dalam melaporkan dan mengkomunikasikan hasil dari identifikasi bahaya kepada kepala manajemen.	Kepala divisi operasional memiliki wewenang dalam menetapkan konteks bahaya di divisi produksi dan mengklasifikasi bahaya.
2	Tenaga Kerja Bagian Produksi	Tenaga Kerja bertanggung jawab membantu kepala divisi dalam menyelenggarakan identifikasi bahaya	Tenaga kerja memiliki wewenang dalam memberikan pendapat bahaya-bahaya apa saja terdapat pada bagian produksi
3	Wakil Manajemen	Wakil manajemen bertanggung jawab memastikan tingkat risiko sesuai dengan matrik risiko Wakil manajemen bertanggung jawab menyusun pengendalian risiko dan melaporkan kepada atasan Wakil Manajemen bertanggung jawab mendistribusikan ke bagian yang berkepentingan	Wakil Manajemen memiliki wewenang menentukan dan mengkaji tingkatan atau skala dari risiko Wakil Manajemen memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan dan memutuskan pengendalian risiko yang dibutuhkan oleh perusahaan. Wakil manajemen memiliki wewenang dalam mengesahkan hasil rekaman identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko
4	Pengendalian dokumen	Pengendali Dokumen bertanggung jawab menyimpan dan menjaga dari kerusakan dan mudah ditelusuri.	Pengendalian dokumen memiliki wewenang mencatat dan memelihara dokumen.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan *Requirement*

Terdapat *requirement* integrasi berdasarkan klausul 6.1 OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 Tahun 2012 yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Berikut *Requirement* integrasi klausul 6.1 OHSAS 45001:2018 dan PP No 50 Tahun 2012 “ Berdasarkan Requirement OHSAS 45001:2018 dan Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2012, yaitu organisasi harus menetapkan, menerapkan, dan memelihara prosedur kerja, informasi dan pelaporan serta dokumentasi yang mana salah satunya berupa prosedur untuk identifikasi bahaya yang sedang berlangsung, penilaian risiko dan penentuan pengendalian yang diperlukan dalam melaksanakan rencana K3”

2. Evaluasi Gap

Terdapat gap yang terjadi di PT.XYZ yaitu PT.XYZ belum memiliki prosedur terkait identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko.

3. Hasil Rancangan

Pada penelitian ini rancangan berupa pengendalian administrasi berupa aturan tertulis yang wajib dipenuhi yaitu berupa SOP. Prosedur yang dibuat berdasarkan hasil *requirement* integrasi dan gap yang terjadi di perusahaan. Prosedur yang dirancang adalah prosedur identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko.



Daftar Pustaka

50, P. P. (2012). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Azazi Manusia.

Cecep Triwibo, Mitha Erlisya Pusphandani.2013. Kesehatan Lingkungan dan K3. Buku I Cetakan Pertama. Yogyakarta

Chao,Elaine L. 2002. Job Hazard Ananalysis OSHA 3071.US : Occupational Safety and Health Administration
Gaspersz, V. (2013). All-in-one Bundle of ISO 9001, ISO 14001, OHSAS 18001, ISO 22000, ISO 26000, ISO 28000, ISO 31000, ISO 13053-1, ISO 19011. Bogor, Indonesia: Tri-Al-Bros Publishing

Geigle,Steven.2002. OSHA Academy Course 706 Study Guide Conducting a Job Hazard Analysis. Geigle Communications: Oregon

ILO. Data Kecelakaan Kerja Tahun 2015. Jakarta: Departemen Kesehatan; 2013

Purnamasari, Evita P., 2015, Panduan Menyusun SOP Standard Operating Procedure, Jagakarsa, Jakarta: PT Buku Kita.

Ramli, Soehatman. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat

Soemohadiwidjojo, Arini T. 2015. Mudah Menyusun SOP, Standart Operational Procedure. Jakarta Penebar Plus

Undang-Undang No 1 Tahun 1970 : Tentang Keselamatan Kerja